

116

PENENTUAN BATAS MINIMUM LUAS PRODUKSI
DALAM RANGKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PADA USAHA PANDAI BESI
JALAN PEMUDA
SAMARINDA

Oleh,
HIDAYAT
NIM. B550021

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
S A M A R I N D A
1 9 9 3

PENENTUAN BATAS MINIMUM LUAS PRODUKSI
DALAM RANGKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PADA USAHA PANDAI BESI
JALAN PEMUDA
SAMARINDA

S K R I P S I

Oleh,

HIDAYAT

NIM. 8550021

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH

S A M A R I N D A

1 9 9 3

RINGKASAN

HIDAYAT. Penentuan Batas Minimum Luas Produksi Dalam Rangka Pengambilan Keputusan Pada Usaha Pandai Besi Jalan Pemuda Samarinda. (di bawah bimbingan H. Suwinnah Alwy AS, SE dan M. Hermanto, SE)

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui atau menentukan batas minimum luas produksi khususnya untuk jenis produk parang pada usaha pandai besi yang terletak di jalan Pemuda Samarinda dan diusahakan oleh seorang yang bernama Pak Asmuni.

Adapun analisis yang dipergunakan untuk mengetahui atau menentukan batas minimum luas produksi adalah teori manajemen produksi yaitu dengan alat analisisnya Break Event Point. Dengan cara menggolongkan biaya - biaya yang terjadi menjadi dua kelompok yaitu : kelompok biaya tetap dan kelompok biaya variable.

Setelah diadakan analisis dan pembahasan ternyata dengan menggunakan alat analisis Break Event Point penentuan batas minimum dapat diketahui, yaitu sebesar 50 unit atau sebesar Rp. 125.000,-

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa penggunaan alat analisis Break Event Point yang terdapat di dalam teori manajemen produksi, sangat membantu manajemen di dalam penentuan batas minimum luas produksi, sehingga dengan demikian hasil analisa tersebut akan dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau masukan bagi pak Aemuni.

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PENENTUAN BATAS MINIMUM LUAS PRODUKSI
DALAM RANGKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PADA USAHA PANDAI BESI JALAN PEMUDA
SAMARINDA

NAMA MAHASISWA : HIDAYAT

N I M : 8550021

MENYETUJUI,

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II



H. SUWINAH ALWY AS, SE



M. HERMANTO, SE

MENGETAHUI,

Drs. H. ANANG HASYIM

TANGGAL UJIAN :

RIWAYAT HIDUP

HIDAYAT, putera dari kedua orang tua yang bernama, Muhammad Sukri Sidik dan ibu bernama, Noor Haeniah dilahirkan di Samarinda pada tanggal 18 Oktober 1964.

Pendidikan yang pertama ditempuh adalah Sekolah Dasar, yaitu di Sekolah Dasar Negeri No. 2 Samarinda pada tahun 1971 setelah tamat pada tahun 1977, kemudian melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, yaitu di Sekolah Menengah Pertama Negeri No. 6 Samarinda, setelah menempuh pendidikan selama tiga tahun setengah, kemudian melanjutkan lagi ke Sekolah Lanjutan Menengah Atas, yaitu di Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan Negeri (SMPPN) No. 55 Samarinda dan tamat pada tahun 1983.

Berikutnya melanjutkan lagi, ke Perguruan Tinggi pada tahun 1985, di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda, mengambil bidang studi Manajemen dengan program Strata 1 dan sewaktu tulisan ini disajikan program pendidikan tersebut masih ditempuh.

Samarinda, 2 Oktober 1993

KATA PENGANTAR

Assalaamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Alhamdulillah penulisan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan, walaupun harus melalui beberapa kesulitan, namun demikian penulis menyadari dengan sepenuh hati, bahwa penulisan skripsi ini belumlah mencapai tingkat kesempurnaan yang memuaskan.

Demikianlah penulisan ini dilakukan dengan segala kemampuan yang ada pada penulis dan bantuan dari banyak pihak, baik berupa dorongan ataupun bantuan berupa moril dan bantuan berupa materiil. Untuk itu dengan keikhlasan hati kiranya perlu penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak dan Ibu dosen yang telah membantu penulis sejak awal pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
2. Ibu H. Suwinnah Alwy AS. SE, selaku pembimbing I dan Bapak M. Hermanto SE, selaku pembimbing II, yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Asmuni selaku pengusaha kerajinan pandai besi, yang telah sudi mengizinkan penulis mengadakan penelitian di tempat usaha beliau.

4. Saudaraku M. Imron. ZA yang telah membantu pengetikan dengan komputer hingga selesai.
5. Bapak Mardiansyah Marhat, yang telah menyediakan tempat dan komputer untuk kepentingan pengetikan.
6. Rekan rekan yang lain, yang telah memberikan semangat dan sumbangan pemikiran.
7. Dan kepada Ibunda yang sangat penulis cintai, juga kepada sanak saudaraku yang sangat besar peranannya di dalam menempuh pendidikan.

Semoga Allah SWT. selalu mencurahkan Ridlo dan RahmatNya atas semua jasa jerih payah, dan budi baik yang telah diberikan. Amiin.

Samarinda, 2 Oktober 1993

H I D A Y A T

DAFTAR ISI

	halaman
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	i
KATA PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
TERJEMAHAN AYAT SUCI AL-QUR'AN	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penulisan	4
BAB II DASAR TEORI	6
A. Manajemen produksi	6
1. Pengertian Manajemen Produksi	6
2. Ruang Lingkup Manajemen Produksi	7
3. Fungsi Produksi	11
4. Sistem Produksi	12
B. Luas Produksi	15
1. Pengertian Luas Produksi	15
2. Faktor - faktor yang menentukan luas produksi	17
3. Cara - cara penentuan luas produksi ..	20
4. Perencanaan Dalam Produksi	21
5. Organisasi dan Personalia Produksi ...	22
C. Pengertian Biaya	22
D. Penggolongan Biaya	25

E. Unsur - unsur Biaya dan Laporan Biaya Produksi.....	27
F. Manfaat analisa Break Event Point	30
G. Hipotesis	31
H. Definisi Konsepsional	32
BAB III METODE PENDEKATAN	33
A. Definisi Operasional	33
B. Jangkauan Penelitian	35
C. Perincian Data yang diperlukan	35
D. Teknik pengumpulan data	35
E. Alat Hipotesa dan Pengujian Hipotesis ...	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Gambaran umum usaha milik pak Asmuni	38
B. Biaya	40
BAB V ANALISA DAN PEMBAHASAN	41
A. Analisa	41
B. Pembahasan	46
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran - saran	47
DAFTAR PUSTAKA	

Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia supaya mereka mempergunakan dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong agamanya dan Rasul - RasulNya.

Demikianlah bunyi Surah Al Hadid ayat 25 dalam Al-Quran yang mengawali tulisan ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana di ketahui, bahwa kebudayaan besi itu sudah ada sejak jaman purbakala, di waktu kehidupan masih sangat primitif.

Manusia pada jaman kebudayaan itu sudah ada yang mempergunakan besi sebagai peralatan rumah tangga, senjata buruan, kapak, dan untuk keperluan lainnya. Semakin lama kebudayaan besi ini berkembang seiring dengan tingkat kebudayaan pada jamannya. Maka terciptalah berbagai peralatan berat dan peralatan ringan yang kesemuanya mengandung unsur besi.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kebutuhan akan biji besi, para manajer pandai besi dan teknologi pengolahan biji besi semakin menduduki peran yang sangat berpengaruh bagi kemajuan sektor perekonomian suatu bangsa dan negara.

Kalau kita perhatikan dalam kehidupan kita sehari-hari, sulit rasanya memisahkan kehidupan kita dari pada besi, dari peniti hingga kapal perang, dari peralatan rumah tangga hingga komponen pabrik, dari pisau hingga senjata yang paling canggih, dari alat transport yang sederhana hingga yang paling canggih, semua itu besilah yang memegang peranan.

Kiranya telah terbukti dan tak dapat disangkal lagi, bahwa pernyataan Allah tersebut di atas benar adanya, di mana besi itu mempunyai kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia.

Salah satu manfaat lagi dari besi itu, ialah besi dapat juga kita tinjau dari sudut pandang ekonomi, di mana besi dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan seseorang.

Dalam rangka mewujudkan pembangunan di segala bidang, terutama perhatian yang sepenuhnya kepada para pengrajin dan pengusaha ekonomi lemah, maka perlu kiranya penyusun menitik beratkan penulisan skripsi ini, yaitu mengangkat peri kehidupan para pengrajin pandai besi. Tindakan penelitian dilakukan bertumpu pada keterbelakangan tingkat kesejahteraan, rendahnya pendidikan dan tuntutan mutu dari pasar.

Adapun yang dijadikan objek penelitian penulis, adalah usaha kerajinan pandai besi yang terletak di jalan Pemuda Samarinda.

Dari hasil pengamatan penulis, selama mengadakan penelitian dapat penulis simpulkan, bahwa perkembangan usaha kerajinan pandai besi yang ada di Samarinda belum menunjukkan suatu perkembangan yang menggembirakan. Hal ini bisa dimaklumi karena usaha kerajinan pandai besi pada umumnya hanya dikelola dan ditekuni berdasarkan turun temurun dan kurang diminati oleh masyarakat umum ditambah lagi pada akhir - akhir ini timbulnya

persaingan yang cukup ketat, di mana untuk barang - barang sejenis yang dihasilkan oleh para pengrajin pandai besi mendapat saingan dari produk - produk, baik yang datangnya dari dalam negeri sendiri ataupun yang datangnya dari luar negeri. Yang tentunya mempunyai mutu / kualitas yang baik.

Namun demikian tidaklah terlalu menjadi masalah bagi pak Asmuni yang bergerak pada usaha kerajinan pandai besi.

Terbukti dari kegiatan produksi yang berjalan dari hari kehari dan itu sekaligus menandakan barang - barang hasil produksi pak Asmuni cukup mendapat pasaran, adapun produk yang dihasilkan oleh pak Asmuni, adalah berupa pisau, parang, linggis, dan beberapa alat pertukangan seperti mata ketam dan mata pahat. Produk - produk itu diproduksi secara bergantian dalam arti disesuaikan dengan produk apa yang dibutuhkan oleh pasar. Adapun yang sedang mendapatkan perhatian sekarang ini, adalah jenis produk parang.

Dari kegiatan yang dilakukan selama ini pak Asmuni belum pernah mengadakan perhitungan - perhitungan, untuk mengetahui berapakah produk yang harus terjual agar tidak menderita kerugian, untuk setiap produk yang diproduksi.

Maka untuk mengantisipasi masalah tersebut di atas, perlu kiranya untuk jenis produk parang yang sedang mendapatkan perhatian diadakan perhitungan secara

teoritis.

Adapun maksud untuk mengadakan perhitungan tersebut, adalah untuk mengetahui berapakah batas minimum luas produksi untuk jenis produk parang tersebut agar tidak mengalami kerugian. Yang nantinya dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengambil keputusan dan keputusan itu dijadikan dasar kebijaksanaan selanjutnya demi perkembangan usahanya.

Sebab pengusaha yang bijaksana adalah pengusaha yang memikirkan perkembangan usahanya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka menurut penulis yang menjadi pokok permasalahan adalah : berapa luas produksi yang harus dipertahankan pada skala Break Event Point khusus untuk jenis produk parang.

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui atau menentukan batas minimum luas produksi usaha pandai besi milik pak Asmuni
2. Dari hasil perhitungan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan informasi atau masukan bagi pak Asmuni dan selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan langkah kebijaksanaan selanjutnya.

3. Untuk memenuhi salah satu syarat akademis dalam menempuh ujian akhir tingkat sarjana pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah (STIEM) Samarinda

BAB II
DASAR TEORI

A. Manajemen Produksi

1. Pengertian Manajemen Produksi

Sebelum kita membahas pengertian manajemen produksi terlebih dahulu kita melihat arti dari produksi. Hal ini dilakukan mengingat pengertian manajemen produksi tidak terlepas dari pengertian produksi.

Adapun yang dimaksud dengan produksi ialah:

Segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (Utility) sesuatu barang atau jasa. 1)

Untuk kegiatan produksi itu dibutuhkan beberapa faktor produksi diantaranya ialah :

- a. Tanah
- b. Modal
- c. Tenaga kerja
- d. Skill

Sedangkan manajemen adalah :

Kegiatan atau usaha untuk mencapai suatu tujuan dengan mengkoordinir kegiatan orang lain. 2)

1) Sofyan Assauri, Manajemen Produksi, lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1978 hal. 7

2) Ibid

Oleh karena umumnya kegiatan untuk meningkatkan kegunaan suatu barang atau jasa tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi dilakukan bersama - sama dengan orang lain, maka dibutuhkan kegiatan manajemen. Kegiatan manajemen ini dibutuhkan untuk mengatur dan mengkombinasikan faktor - faktor produksi yang sering dinyatakan :

1. Dana / Uang
2. Mesin
3. Bahan - bahan
4. Manusia

Guna dapat meningkatkan kegunaan suatu barang atau jasa secara efisien melalui skills (yang dimiliki oleh orang yang nantinya disebut manajer).

Dari keterangan tersebut di atas dapatlah ditarik sebuah kesimpulan mengenai pengertian manajemen produksi.

Manajemen Produksi ialah kegiatan untuk mengatur agar dapat menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa.

Untuk mengatur ini perlu dibuat keputusan - keputusan yang berhubungan dengan usaha - usaha untuk mencapai tujuan agar barang - barang atau jasa - jasa akan dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan baik mengenai kualitas, kuantitas, waktu yang direncanakan maupun mengenai biaya - biayanya.

2. Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Produksi

Manajemen Produksi merupakan persoalan yang menyangkut pengambilan keputusan (decision making) yang berhubungan dengan kegiatan produksi untuk mencapai tujuan organisasi dalam merubah dan menciptakan barang atau jasa yang mempunyai kegunaan lebih dari pada bentuk semula.

Hal ini sesuai dengan apa yang kita ketahui bahwa fungsi utama manajemen adalah membuat keputusan untuk menentukan kegiatan apa yang harus dilakukan dan kegiatan apa yang tidak boleh dilakukan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, guna mencapai tujuan organisasi.

Keputusan ini dapat ditujukan untuk setiap bidang fisik dan organisasi yang bisa diramalkan, misalnya menyangkut rencana keuangan, pemasaran, ketenagaan dan juga tingkat operasi dan produksi . Teori pengambilan keputusan ditujukan pada penentuan bagaimanakah keputusan - keputusan yang rasional harus diambil, dan berusaha menentukan rencana - rencana logis dari keputusan - keputusan berdasarkan pada ilmu pengetahuan dan kenyataan yang terjadi.

Proses pengambilan keputusan didahului dengan mengetahui permasalahannya, alternatif - alternatif yang ada serta kriteria untuk mengukur atau membandingkan setiap alternatif yang memberikan

hasil / keuntungan yang paling besar dan resiko yang paling kecil serta yang paling efektif.

Dihubungkan dengan keadaan masalah maka dikenal empat macam pengambilan keputusan yaitu pengambilan keputusan atas :

1. Peristiwa yang pasti
2. Persoalan yang mengandung resiko
3. Peristiwa yang kemungkinan terjadinya alternatif, tidak diketahui.
4. Peristiwa yang timbul karena pertentangan dengan badan lain.

2. Ruang Lingkup Manajemen Produksi

Manajemen produksi mencakup kegiatan - kegiatan yang cukup luas yang menyangkut bermacam - macam keputusan, baik keputusan jangka pendek maupun keputusan jangka panjang mengenai rancangan dari pada sistem produksi dan rancangan operasi dan sistem pengawasan.

Ruang lingkup manajemen produksi yang mencakup kegiatan - kegiatan yang menyangkut keputusan mengenai rancangan sistem produksi meliputi :

1. Seleksi dan rancangan (design) hasil produksi
2. Seleksi peralatan dan proses
3. Rancangan produksi dari pada barang yang akan diproses.
4. Rancangan tugas pekerjaan.
5. Lokasi dari pada sistem
6. Penyusunan peralatan (lay Out) dari fasilitas.³⁾

Ruang lingkup manajemen produksi yang menyangkut kegiatan - kegiatan yang menyangkut keputusan mengenai rancangan operasi dan sistem pengawasan meliputi :

1. Pengawasan terhadap persediaan dan produksi
2. Pemeliharaan dan rehabilitasi dari pada sistem
3. Pengawasan mutu
4. Pengawasan buruh
5. Pengawasan biaya dan perbaikan. 4)

3) Ibid, hal 9 - 10

4) Ibid , hal. 10 - 11

3. Fungsi Produksi

Secara umum fungsi produksi adalah bertanggung jawab atas pengolahan bahan baku dan bahan penolong menjadi barang jadi atau jasa yang akan memberikan hasil pendapatan bagi perusahaan. Untuk melakukan fungsi produksi ini diperlukan serangkaian kegiatan yang merupakan suatu sistem. Berbagai - macam kegiatan yang diperlukan untuk melaksanakan fungsi ini, dapat dilakukan oleh banyak bagian yang ada terutama perusahaan besar, dan dapat dilakukan oleh satu atau beberapa orang saja terutama di perusahaan kecil.

Ada empat macam fungsi yang utama :

- a. Proses (Processes) yang diartikan sebagai metode dan teknik yang digunakan untuk mengolah bahan. Proses produksi terdiri dari peralatan dimana bahan - bahan dikombinasikan / diolah menjadi barang - barang atau jasa - jasa yang akan diberikan kepada langganan, dalam perputaran untuk mendapatkan uang atau pendapatan.
- b. Jasa - jasa (Services) yang berupa badan pengorganisasian untuk penetapan teknik - teknik sehingga proses dapat dipergunakan secara efektif. Jasa - jasa produksi meliputi lapangan

pengetahuan dan teknologi yang membutuhkan untuk diorganisir, ditetapkan dan dikomunikasikan agar proses produksi dapat dilaksanakan secara efektif.

- c. Perencanaan (Planning) Yang merupakan hubungan / korelasi dan organisasi dari kegiatan produksi untuk suatu dasar waktu tertentu. Perencanaan ini dibutuhkan untuk menjamin tujuan produksi dapat tercapai dan fungsi produksi dapat dilakukan dengan efektif.
- d. Pengawasan (Control) untuk menjamin bahwa maksud / tujuan mengenai penggunaan bahan pada kenyataannya dilaksanakan. Pengawasan dibutuhkan untuk menjamin sumber - sumber telah digunakan dengan tepat, dengan memberikan pedoman untuk performance, quality, programme retention dan quantity.

4. Sistem Produksi

Untuk melaksanakan fungsi produksi diperlukan serangkaian kegiatan yang merupakan suatu sistem. Jadi produksi sebenarnya merupakan suatu sistem untuk menyediakan barang dan jasa yang akan dikonsumsi oleh masyarakat. Dimana sistem itu merupakan kumpulan dari unsur - unsur yang secara teratur saling pengaruh mempengaruhi atau saling tergantung satu sama

lainnya yang keseluruhannya merupakan kesatuan. Suatu sistem mempunyai banyak komponen dan obyek, dan dalam produksi komponen - komponen tersebut adalah bahan, mesin, tenaga kerja dan informasi. Antara komponen yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan dan secara bersama - sama membentuk suatu sistem untuk mencapai tujuan akhir yang sama. Sistem produksi mengkombinasikan atau menggabungkan bahan - bahan (materials), labor dan capital resources dalam suatu cara pengorganisasian dengan tujuan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa.

Manajemen produksi banyak berkepentingan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut proses produksi, agar barang - barang atau jasa - jasa yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi, jumlah dan dapat selesai dalam waktu yang ditentukan dan dengan biaya yang seminimum mungkin. Untuk mencapai maksud tersebut manajemen produksi mencakup dua bidang kegiatan yang luas yaitu rencana sistem produksi dan pengawasan dari pada sistem produksi.

Sistem produksi mempunyai input yang berupa bahan baku, bagian dari produk, barang setengah jadi, formulir - formulir, dan para langganan. Output dari pada sistem produksi dapat berupa barang jadi, bahan - bahan kimia, pelayanan kepada

pembeli, formulir - formulir yang selesai diisi dan sebagainya.

Dua macam sistem produksi yang dikenal :

- a. Sistem seri, dimana dua atau lebih sistem merupakan satu sistem yang lebih besar.
- b. Sistem paralel, bila beberapa pabrik memproduksi barang yang serupa, dan mensuplay beberapa daerah pasaran sehingga pabrik - pabrik tersebut dinyatakan sebagai suatu sistem produksi yang besar.

Untuk memperoleh hasil produksi, di dalam suatu sistem produksi ada dua macam proses produksi, yaitu :

- a. Continuous, dimana fasilitasnya diatur sesuai dengan urutan - urutan kegiatan dan arus bahan baku yang telah distandardisir.
- b. Intermittent, dimana fasilitasnya bersifat fleksibel dan dapat digunakan untuk berbagai produk dan ukuran.

B. Luas Produksi

1. Pengertian luas produksi

Sudah kita maklumi bersama, bahwa tak ada satupun juga perusahaan yang menginginkan kerugian, atau dengan kata lain, perusahaan selalu ingin mendapatkan laba yang semaksimal mungkin. Ada banyak cara kiranya untuk menuju ke arah tersebut, diantaranya ialah dengan penentuan luas produksi.

Di mana luas produksi itu sendiri mempunyai pengertian sebagai berikut :

Luas produksi adalah merupakan jumlah atau volume hasil produksi yang seharusnya diproduksi oleh suatu perusahaan dalam satu periode. 5)

Memperhatikan pengertian tersebut di atas, maka luas produksi ini juga harus direncanakan / ditentukan agar perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal. Di samping itu juga luas produksi direncanakan dan diperhitungkan dengan cermat karena dengan tanpa perencanaan dapat berakibat, bahwa jumlah yang diproduksi menjadi terlalu besar atau terlalu kecil.

5) Sukanto Reksohadiprojo, dan Indriyo Gitosudarmo, Manajemen produksi, edisi 4, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, hal. 53

Luas produksi yang terlalu besar dapat berakibat biaya yang terlalu besar, investasi yang besar pula baik investasi bahan dasar, uang kas, maupun bahan pembantu yang lain dan bahkan pula investasi pada aktiva tetap. Di samping itu dengan adanya volume produksi yang berlebihan dapat berakibat merosotnya harga jual.

Walaupun barang - barang dapat disimpan di gudang akan tetapi kelebihan volume produksi yang terlalu besar menjadikan adanya tambahan biaya pergudangan dan pemeliharaan barang - barang tersebut.

Sebaliknya luas produksi yang terlalu kecil atau volume produksi yang terlalu kecil berakibat tidak dapatnya perusahaan itu memenuhi permintaan yang ada di pasar, sehingga para langganan yang tidak dapat dipenuhi tersebut pindah dan menjadi langganan perusahaan lain yang merupakan saingan dari perusahaan tersebut. Hal ini berarti hilangnya sebagian dari pasar potensial perusahaan itu. Di samping itu terlalu kecilnya jumlah produksi dapat berakibat pula dideritanya / ditanggungnya harga pokok yang terlalu tinggi disebabkan karena biaya tetap hanya dipikul oleh volume produksi yang kecil saja sehingga biaya tetap per satuannya menjadi tinggi. Harga pokok tinggi berarti perusahaan terpaksa menentukan harga jual yang tinggi pula. Harga jual yang tinggi berakibat berkurangnya barang yang dapat dijual karena permintaan akan menjadi berkurang.

Penentuan luas produksi yang tepat berarti adanya alokasi sumber produksi yang efisien. Bahan dasar, bahan - bahan pembantu dan faktor - faktor produksi yang lain dapat ditentukan pada volume produksi tepat, sehingga dapat dihindarkan adanya pemborosan - pemborosan dan kerugian - kerugian finansial faktor - faktor produksi tersebut.

Pada pokoknya perencanaan produksi merupakan masalah apa dan berapa yang harus diproduksi serta menentukan bagaimana dan kapan produksi harus dilaksanakan.

2. Faktor - faktor yang menentukan Luas Produksi

Suatu perusahaan memerlukan sumber daya yang akan digunakan untuk memproduksi barang - barang. Sumber daya itu adalah bahan mentah, bahan pembantu, mesin - mesin dan peralatan lain, tenaga kerja, modal serta tanah untuk lokasi perusahaan. Tiap - tiap perusahaan tentu saja akan mempunyai jumlah dan jenis sumber produksi yang berbeda satu dengan lainnya. Pengusaha akan berusaha agar dengan faktor - faktor produksi yang ada padanya itu menghasilkan barang - barang mendatangkan keuntungan yang sebesar - besarnya. Jenis dan jumlah faktor - faktor produksi inilah yang menentukan jenis serta jumlah barang yang bersangkutan. Jenis serta jumlah faktor - faktor

itu sangat terbatas adanya.

Di sinilah letak pentingnya kebijaksanaan pimpinan perusahaan untuk mengatur jenis dan jumlah barang - barang yang harus diproduksinya dengan faktor - faktor yang terbatas adanya itu agar keuntungan yang diperolehnya maksimal.

Kurang tepatnya penentuan luas produksi akan berakibat semakin kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Kerugain ini terjadi karena diproduksi kurang dari optimal, sehingga biaya tetap hanya ditanggung oleh unit - unit produk yang sedikit, sehingga biaya per unitnya tinggi. Berproduksi lebih dari optimal berarti adanya sebagian barang - barang yang dihasilkan tidak akan terjual.

Hal ini akan menimbulkan tanggungan beban biaya pergudangan yang terlalu besar. Sebenarnya faktor - faktor yang digunakan untuk menghasilkan barang yang berlebihan ini dapat digunakan untuk membuat barang - barang yang dapat mendatangkan keuntungan.

Disamping itu penentuan luas produksi yang tepat akan berarti pula suatu perusahaan lebih efektif memanfaatkan faktor - faktor produksi yang tersedia bagi perusahaan yang berangkutan. Ketidak tepatan penentuan luas produksi akan berakibat ketidak tepatan alokasi faktor - faktor produksi.

Hal ini akan membuat semakin besarnya kerugian finansial yang diderita oleh perusahaan.

Disamping faktor - faktor produksi yang tersedia jumlah permintaan akan menentukan luas produksi yang paling menguntungkan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa luas produksi yang optimal akan dipengaruhi atau dibatasi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Tersedianya bahan dasar.
- b. Tersedianya kapasitas mesin yang dimiliki.
- c. Tersedianya tenaga kerja
- d. Batasan permintaan
- e. Tersedianya faktor - faktor produksi yang lain.6)

6) Ibid, hal. 56

3. Cara - cara Penentuan Luas Produksi

Dalam mengadakan penentuan luas produksi , dapat ditempuh dengan menggunakan Teknik Analisa Break Event Point (BEP), sedangkan Break Event Point itu sendiri mempunyai asumsi - asumsi sebagai berikut :

- a. Biaya di dalam perusahaan dibagi dalam golongan - golongan biaya variable dan golongan biaya tetap.
- b. Besarnya biaya variable secara keseluruhan berubah. - ubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan produksi. Ini berarti biaya variable per unitnya tetap sama.
- c. Besarnya biaya tetap secara keseluruhan adalah tetap , tidak berubah oleh adanya perubahan volume produksi. Ini berarti biaya per unit berubah - ubah karena adanya perubahan volume kegiatan.
- d. Harga jual per unitnya tidak berubah - ubah selama periode yang dianalisa.
- e. Perusahaan hanya memproduksi satu macam produk, apabila lebih dari satu macam produk maka perimbangan penghasilan penjualannya antara masing - masing produk sales mixnya adalah tetap konstant. 7)

7) Bambang Riyanto, Dasar - Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta , 1984, hal. 292 - 293.

4. Perencanaan Dalam Produksi

Pada pokoknya tujuan berproduksi adalah menghasilkan barang - barang dan jasa - jasa sesuai dengan kehendak konsumen dalam hal jumlah, kualitas, harga, serta waktu. Untuk itu perencanaan memegang peranan penting dalam :

- a. Menentukan tujuan itu sendiri
- b. Agar tujuan itu diintegrasikan
- c. Pengawasan

Ketiga unsur di atas perlu, agar segala kegiatan berproduksi itu efisien, sedangkan pedoman kerjanya ada. Dengan adanya tujuan tersebut dapatlah kemudian diletakkan kebijaksanaan - kebijaksanaan dasar. Misalnya penyediaan bahan mentah diletakkan kebijaksanaan pembelian, penyimpanan, pembelanjanya. Dalam hal proses produksi, diletakkan kebijaksanaan dasar pemanfaatan fasilitas produksi, jam kerja, penggunaan bahan, dan sebagainya.

Dalam hal kualitas diletakkan kebijaksanaan dasar tentang pengawasan baik metodenya, kapan dilakukan pengawasan, dengan apa dan sebagainya.

Program - program produksi hendaknya diformulasikan berdasarkan tujuan - tujuan di atas, sedangkan kebijaksanaan produksi merupakan pedoman bagi kegiatan produksi dihubungkan dengan kepentingan perusahaan sebagai keseluruhan dalam arti produktifitas, pelayanan, dan kualitas. Tentu saja

program - program dan kebijaksanaan produksi harus disesuaikan dengan faktor - faktor produksi. Serta kekuatan yang dimiliki perusahaan sendiri..

5. Organisasi dan Personalia Produksi

Pengorganisasian merupakan proses menciptakan hubungan - hubungan antara komponen - komponen organisasi dengan tujuan agar segala kegiatan diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi. Komponen - komponen yang dimaksud dalam produksi adalah :

- a. Pekerjaan yang harus dilakukan
- b. Orang yang harus melakukan pekerjaan tersebut
- c. Alat - alat yang dipergunakan untuk menjalankan pekerjaan

Pada pokoknya dinyatakanlah tanggung jawab kekuasaan serta pengawasan kegiatan produksi.

C. Pengertian Biaya

Untuk lebih memperkuat analisa Break Event Point, maka perlu juga ditambahkan mengenai pengertian tentang biaya , sebab Break Event Point Itu sendiri tidak pernah terlepas dari persoalan biaya. Berikut ini adalah pengertian tentang biaya :

Biaya adalah harga pokok yang telah dibebankan kepada penghasilan yang diperoleh dalam periode akuntansi tertentu atau dengan kata lain biaya merupakan harga pokok yang telah dikorbankan dalam usaha memperoleh penghasilan dalam periode akuntansi tertentu. 8)

Tinggi rendahnya harga jual suatu produk adalah ditentukan kalkulasi harga pokok produksi dari perusahaan tersebut. Harga pokok itu berdasarkan pada biaya yang telah dikeluarkan atau dikorbankan untuk menghasilkan barang dan jasa pada perusahaan yang bersangkutan.

Dalam dunia usaha yang menjalankan kegiatannya dalam proses produksi, biaya sangat penting artinya, sebab biaya yang dikeluarkan harus relevan dengan proses produksi yang dibiayai.

Setiap kegiatan perusahaan tidak terlepas dari pengorbanan - pengorbanan yang dikeluarkan untuk pembiayaan kegiatan itu.

Demikian pula kegiatan - kegiatan dalam proses produksi tidak terlepas pula dari pengorbanan - pengorbanan atas alat - alat produksi yang dilakukan untuk memperoleh jumlah produk yang diinginkan.

Setiap pengeluaran belum tentu merupakan biaya, oleh sebab itu setiap pengeluaran haruslah diteliti, apakah dianggap sebagai suatu biaya atau hanya sebagai pemborosan.

8) Mulyadi, Akuntansi Biaya - Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, penerbit Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1978, hal. 4

Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dikeluarkan untuk memproduksi barang - barang atau jasa - jasa yang dapat diukur dengan satuan uang dan dapat memberikan faedah secara ekonomis pada saat tertentu, guna menghasilkan suatu pendapatan yang diharapkan.

Jadi tidak semua pengorbanan yang berhubungan dengan pemakaian alat - alat produksi pada suatu proses produksi dapat dianggap sebagai biaya, melainkan hanya pengorbanan yang memberikan sumbangan yang berfaedah kepada barang - barang yang diproduksi dapat dianggap sebagai biaya.

Dengan demikian faktor - faktor yang menentukan untuk menetapkan biaya ialah bukan pemakaian yang sebenarnya dari alat - alat produksi, akan tetapi hanya banyaknya pemakaian alat - alat produksi yang untuk satu proses pemakaian produksi yang bertujuan secara ekonomis tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu pemakaian yang sebenarnya, mungkin masih banyak terdapat pemborosan - pemborosan.

Fengertian pemborosan - pemborosan di sini yaitu pengorbanan - pengorbanan untuk suatu proses produk tertentu dengan syarat dan kondisi tertentu telah dikeluarkan lebih dari pada yang diperlukan.

Pengorbanan - pengorbanan dianggap biaya, jika nilai yang dikorbankan merupakan suatu sumbangan ekonomis yang bertujuan untuk memproduksi barang - barang dan jasa - jasa, dan jika syarat - syarat itu tidak dipenuhi, maka pengorbanan - pengorbanan dianggap suatu pemborosan. Dan

tidak dapat dianggap biaya dalam proses produksi.

D. Penggolongan Biaya

Sebagai mana yang telah diterangkan di bagian terdahulu, bahwa di dalam analisa Break Event Point terdiri dari biaya tetap dan biaya variable. Namun pada bagian ini akan lebih diperjelas lagi. Adapun tujuan dari penggolongan ini untuk perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan.

Penggolongan biaya merupakan pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan - golongan tertentu. Yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan punya arti atau lebih penting.

Informasi biaya bagi manajemen sangat penting untuk menentukan kebijaksanaan perusahaan lebih lanjut. Oleh sebab itu penyajian data biaya yang teliti dan lengkap diperlukan adanya penggolongan - penggolongan biaya.

Penggolongan biaya diperlukan untuk pengembangan data - data biaya yang sangat berguna bagi manajemen. Oleh sebab itu dalam penggolongan biaya harus disesuaikan dengan tujuan dari informasi yang akan disajikan.

Dalam penggolongan biaya tergantung untuk apa biaya tersebut digolongkan, untuk tujuan yang berbeda diperlukan penggolongan biaya yang berbeda pula. Dengan perkataan lain, tak ada satu cara penggolongan biaya yang dapat dipakai untuk semua tujuan.

Berikut ini adalah penggolongan - penggolongan yang dimaksud :

Perubahan biaya terhadap kegiatan dapat dikelompokkan menjadi :

1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkat tertentu.
- b. Pada biaya tetap, biaya satuan (unit cost) akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuannya, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuannya.

2. Biaya Variable (Variable Cost)

Biaya variable memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding (proposional) dengan perubahan volume kegiatan. Semakin besar volume kegiatan semakin tinggi jumlah total biaya variable. Semakin rendah volume kegiatan semakin rendah jumlah total biaya variable.

b. Pada biaya variable , biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi biaya satuan konstan.

3. Biaya Semi Variable (Semi Variable Cost)

Biaya semi variable memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan volume perubahan kegiatan, akan tetapi perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya totalnya. Semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya total tetapi perubahannya tidak sebanding.

b. Pada biaya semi variable , biaya satuan akan berubah terbalik sebanding dengan perubahan volume kegiatan, tetapi sifatnya tidak sebanding. Sampai pada tingkat kegiatan tertentu semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuannya. Semakin tinggi biaya satuan semakin rendah volume kegiatan.

E. Unsur - unsur Biaya dan Laporan Biaya produksi

Unsur - unsur biaya menurut struktur organisasi dari proses produksi dapat dibagi menjadi :

1. Tenaga kerja manusia. terdiri dari :
 - a. tenaga kerja skill
 - b. tenaga kerja unskill
2. Alat - alat produksi. terdiri dari :
 - a. Alat - alat produksi lancar, yaitu :
 1. Bahan baku
 2. Bahan penolong
 - b. Alat - alat produksi tahan lama, yaitu :
 1. Tanah
 2. Gedung
 3. Mesin
 4. Alat perlengkapan
 5. Alat pembantu lainnya

Berdasarkan perbedaan penggunaan alat - alat produksi tersebut di atas, maka pengorbanan - pengorbanan dapat dibagi menjadi beberapa bagian :

1. Pemakaian bahan baku, bahan penolong dan sebagainya.
2. Pemakaian tenaga kerja manusia
3. Penghapusan dari alat-alat produksi tahan lama
4. Pemakaian tanah.
5. Jasa - jasa dari pihak ke tiga
6. Pajak. 9)

9) R. Soemita AK, Teori Ilmu Riaya dan Neraca, Penerbit Tarsito Bandung, tahun 1973, hal. 28

Laporan Biaya Produksi

Laporan / Informasi biaya berguna bagi kepentingan manajemen guna membantu mereka di dalam mengelola perusahaan atau bagiannya.

Tanggung jawab biaya produksi terletak pada kepala bagian produksi yang diperlihatkan melalui pemakaian suatu laporan yang dinamakan laporan biaya produksi.

Karena proses produksi bersifat kontinue, maka proses produksi melalui beberapa tahapan penyelesaian dan pada tahap tingkat penyelesaian ini perlu dihitung berapa besarnya berapa harga pokok produksi tersebut. Jadi laporan biaya produksi itu dibuat sesuai dengan tingkatan tahap penyelesaian produk dalam proses produksi.

Laporan biaya produksi dapat dibagi menjadi tiga bagian :

1. Bagian pertama merupakan data produksi, yang berisikan jumlah produk dalam proses awal periode (kalau ada), jumlah produk yang diolah selama periode tertentu atau yang diterima dari departemen produksi sebelumnya (untuk departemen setelah departemen pertama). Jumlah produk selesai ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang dan produk yang masih dalam proses pada akhir periode serta jumlah produk yang hilang atau rusak dalam proses produksi. Data produksi dinyatakan dalam unit equivalen, yaitu dengan satuan produk selesai.

2. Bagian kedua memperlihatkan biaya - biaya produksi yang terjadi dalam departemen tertentu dan biaya biaya produksi kumulatif yang dikeluarkan sampai dengan departemen tertentu (untuk departemen setelah departemen pertama) . Dalam bagian ini disajikan biaya total dan biaya satuan tiap elemen biaya produksi.
3. Bagian ketiga memperlihatkan perhitungan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya. Atau ke gudang dan produk dalam proses pada akhir periode.

F. Manfaat analisa Break Event Point

Salah satu manfaat atau keuntungan utama dari pada analisa Break Event Point, adalah memungkinkan manajemen dapat mengetahui beberapa hal sebelumnya. Adapun hal - hal yang dimaksud itu adalah :

1. Berapa kapasitas atau volume produksi minimal yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak menderita kerugian.
2. Mulai tingkat volume produksi berapa perusahaan, mulai dapat bekerja dengan mendapatkan keuntungan.
3. Berapa keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh atau diderita oleh perusahaan pada suatu volume produksi tertentu.
4. Sampai berapa jauh berkurangnya sales sehingga dapat mengakibatkan kerugian, atau dengan kata lain dapat dikatakan sebagai batas maksimal berkurangnya sales supaya perusahaan tidak menderita kerugian. 10)

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, dapatlah ditarik suatu hipotesa atau dugaan sementara.

Diduga dengan menggunakan teknik analisa Break Event point diharapkan akan bisa menentukan luas produksi, yang harus dipertahankan, khusus untuk jenis produk parang.

10) Bambang Riyanto, Dasar = dasar pembelanjaan Perusahaan, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta, Tahun 1973, Hal. 208

H. Defenisi Konsepsional

Untuk membatasi ruang lingkup pembahasan ini, maka pembahasan hanya dititik beratkan pada penentuan batas minimum luas produksi dengan menggunakan konsep Break Event Point, di mana yang dimaksud dengan Break Event Point itu adalah :

Suatu analisa yang mempelajari hubungan antara biaya, volume penjualan, dan laba, karena itu analisa ini sering disebut sebagai cost profit volume analisis atau sering juga disebut sebagai profit planning. 11)

Di dalam menganalisa BEP, analisa ini menetapkan syarat - syarat tertentu. Jika syarat itu tidak ada dalam kenyataannya, maka harus diadakan / dianggap ada atau diperlakukan seperti dipersyaratkan. Jadi jika syarat itu tidak ada, dapat dianggap ada. Dan untuk itulah di sini perlu diasumsikan, bahwa :

Biaya semi variable, dimasukkan ke dalam biaya tetap dan biaya variable.

11) B. Riyanto dan S. Munawir, Analisa Laporan Finansil, cetakan kedua, Liberty Yogyakarta, hal 39

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Definisi Operasional.

Pada uraian berikut ini penulis akan memberikan definisi operasional usaha milik pak Asmuni yang bergerak dibidang usaha kerajinan tangan pandai besi, yang membuat aneka ragam produk. Diantaranya adalah :

1. Pisau
2. Parang
3. Linggis
4. Mata ketam
5. Mata pahat

Dalam hal ini penulis akan memfokuskan dibidang produk yang sekarang sedang mendapatkan perhatian, yaitu berupa jenis produk parang.

Adapun yang dimaksud dengan parang, adalah :

Sejenis benda tajam yang pada umumnya dipergunakan untuk memotong benda - benda yang lebih besar, yang tidak dapat atau sulit bila hanya mempergunakan alat sejenis pisau, dan sebagai bahan dasarnya adalah besi.

proses pembuatan parang ini melalui beberapa tahapan . Tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pemotongan sesuai dengan mal
2. Pembakaran, sampai pijar
3. Penempaan
4. Penyepuhan
5. Penajaman

Berdasarkan proses pengolahan tersebut, maka biaya produksi yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolahan, adalah sebagai berikut :

1. Biaya bahan baku :

Berupa pengeluaran untuk pembelian bahan baku dalam hal ini adalah besi.

2. Biaya bahan penolong :

Berupa pengeluaran untuk pembelian bahan penolong dalam hal ini adalah arang kayu.

3. Biaya tenaga kerja :

Yaitu pembayaran gaji pekerja.

Lebih jauh nanti di dalam analisa Break Even Point biaya - biaya tersebut dikelompokan, berdasarkan biaya - biaya tetap (fixed cost) dan biaya variable (variable cost), dan berikut ini akan penulis jelaskan seperlunya tentang pengertian Break Even Point.

Break Even Point, adalah :

Suata usaha untuk menentukan titik perpotongan antara total revenue dan total cost yang setepat mungkin dengan dilandasi oleh teori biaya, yang sangat erat hubungannya dengan sales price, fixed cost dan variable cost.

B. Jangkauan penelitian.

Penelitian langsung dilakukan pada usaha kerajinan tangan pandai besi, milik pak Asmuni yang bertempat di jalan Pemuda, kecamatan Samarinda Ilir.

C. Perincian data yang diperlukan.

1. Volume produksi maksimal dalam satu bulan
2. Jumlah pengeluaran dalam satu bulan

D. Teknik pengumpulan data.

1. Observasi

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data dengan cara peninjauan / langsung di lapangan atau dimana tempat beradanya usaha milik pak Asmuni.

2. Interview :

Disini penulis mengumpulkan data melalui wawancara langsung kepada pemilik usaha tersebut dan juga kepada pekerjanya.

3. Data kepustakaan :

Yaitu dengan cara membaca dan mengutip beberapa buku literatur yang ada hubungannya dengan masalah ini.

E. Alat analisis dan pengujian hipotesis.

Untuk menganalisa dan melakukan pembahasan, khusus untuk penentuan luas produksi, penulis menggunakan alat analisa Break Even Point, yaitu melalui pengelompokan biaya - biaya menjadi biaya tetap (fixed cost) dan biaya variable (variable cost).

Adapun untuk menentukan atau menghitung Break Even Point ada tiga cara, yaitu :

1. Mathematical Approach
2. Trial and error
3. Graphical

Rumus untuk mathematical approach.

$$\text{BEP (Q)} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{VC}} \quad \dots 12)$$
$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{P}}}$$

12) Bambang Riyanto, op. cit, hal. 297 - 298

Dimana :

BEP (Q) = Break Even Point dalam unit

BEP (Rp) = Break Even point dalam ruppiah

FC = Biaya tejtap

VC = Biaya variable

P = Harga per unit

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Usaha Milik Pak Asmuni

Pak Asmuni adalah seorang pengusaha kecil yang bergerak pada usaha kerajinan tangan pandai besi. Usaha ini sudah ditekuni pak Asmuni sejak puluhan tahun yang silam. Usaha milik pak Asmuni ini berlokasi di jalan Pemuda, Kelurahan Sungai Pinang Dalam, Kecamatan Samarinda Ilir.

Di dalam menjalankan usahanya pak Asmuni mengangkat seorang pekerja dan menggunakan beberapa alat bantu seperti :

1. palu atau martil
2. betel
3. kikir baja
4. alat penjepit
5. tungku api
6. kuda - kuda tempat menempa
7. dan lain - lain

Sedangkan produk yang dihasilkan selama ini berupa :

1. pisau
2. parang
3. linggis
4. mata ketam
5. mata pahat

Produk itu diproduksi secara bergantian artinya disesuaikan dengan produk apa yang sedang dibutuhkan pasar dan sebagai bahan dasar/ pokok adalah berupa besi tua yang dapat dibeli di tempat - tempat penumpukan besi tua. Dengan kemampuan produksi maksimal 350 (Tiga ratus lima puluh) buah produk parang perbulan.

Adapun bangunan yang digunakan pak Asmuni sebagai tempat berusaha adalah bangunan yang sangat sederhana, yang hanya menggunakan atap dari daun tanpa memakai dinding yang berdiri di atas sebidang tanah berukuran dua kali dua meter persegi. Sedangkan untuk menyimpan peralatan jika sehabis bekerja ada sebuah peti yang cukup besar dan kuat. Pak Asmuni selama menjalankan usahanya tanpa menggunakan surat izin dari pihak berwenang. Dan selama ini juga dari pihak yang berwenang belum pernah menanyakan atau menguget tentang keberadaan usaha milik pak Asmuni tersebut.

B. Biaya

Yang dimaksud dengan biaya, di sini adalah biaya yang terjadi dalam proses produksi baik yang langsung ataupun yang tidak langsung terjadi di dalam proses produksi tersebut dalam satu periode produksi.

Biaya yang terjadi tersebut adalah dalam bulan Juli tahun 1993, karena yang dimaksudkan dengan latar belakang, yang mengatakan bahwa produk yang sekarang sedang mendapat perhatian adalah jenis produk parang. Hal ini bertepatan pada bulan Juli 1993 yang dimaksud di atas.

Biaya - biaya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Persediaan bahan baku sebanyak 175 kg berupa besi tua, untuk satu bulan a Rp. 200 Rp. 35.000
2. Ongkos angkut bahan baku Rp. 10.000
3. Persediaan bahan penolong, untuk satu bulan 25 karung arang kayu a Rp. 2.000Rp. 50.000
4. Ongkos angkut bahan penolong Rp.15.000
5. Sewa tanah per bulan Rp. 30.000
6. Gaji pekerja Rp.75.000
7. Penyusutan bangunan diputuskan Rp. 2.500 per bulan
8. Biaya pemasaran Rp. 7.500
9. Pembelian kikir baja 1 unit satu bulan Rp. 5.000
sedangkan untuk harga jual sebuah produk parang senilai
Rp. 2.500

BAB V

ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Analisa.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa analisa Break Even Point adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara fixed cost, variable cost, profit dan volume kegiatan.

Maka untuk menghitung Break Even Point dengan menggunakan model matematika diperlukan antara lain pengelompokan biaya yang jelas, baik biaya variable maupun biaya tetap.

Biaya variable adalah setiap biaya yang dapat dipengaruhi oleh tambahan output, yaitu sebagai berikut :

1. Pengelompokan biaya variable :

a. Biaya bahan baku	Rp 30.000,-
b. Ongkos angkut bahan baku	Rp 10.000,-
c. Biaya bahan penolong	Rp 50.000,-
d. Ongkos angkut bahan penolong	Rp 15.000,-
e. Biaya pemasaran	Rp 7.500,-
f. Biaya peralatan	Rp 5.000,-

	Rp 122.500,-
	=====

Sedangkan biaya tetap, yaitu biaya yang walaupun output ditambah biaya tersebut tidak mengalami perubahan atau hanya bertambah, bila harta tetap dapat berubah atau ditambah, biaya tetapnya adalah sebagai berikut :

2. Pengelompokan biaya tetap :

a. Gaji pekerja	Rp 75.000,-
b. Sewa tanah	Rp 30.000,-
c. Penyusutan bangunan	Rp 2.500,-

	Rp 107.500,-
	=====

Dari hasil penelitian juga dapat kita ketahui harga jual per unitnya, yaitu sebesar Rp 2.500,- dan kapasitas produksi maksimum sebesar 350 unit dalam satu bulan.

Sebelum memasuki perhitungan Break Even Point secara matematika, terlebih dahulu dihitung biaya variable per unitnya, berikut ini perhitungannya :

a. Total biaya variable Rp 122.500,-

b. produksi maksimal 350 unit

Jadi biaya variable per unitnya adalah sebesar :

$$\begin{array}{r} \text{Rp 122.500,-} \\ \hline 350 \\ \hline = \text{Rp 350,-} \\ \hline \end{array}$$

Berikut ini perhitungan Break Even Point dengan cara matematika :

$$\begin{array}{l} \text{BEP (Q)} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{VC}} \\ \text{BEP (Q)} = \frac{\text{Rp 107.500,-}}{\text{Rp 2.500,-} - \text{Rp 350,-}} \\ \text{BEP (Q)} = \frac{\text{Rp 107.500,-}}{\text{Rp 2.150,-}} \\ \text{BEP (Q)} = 50 \text{ unit} \\ \hline \end{array}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{P}}}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rp)} &= \frac{\text{Rp } 107.500,-}{1 - \frac{\text{Rp } 350,-}{\text{Rp } 2.500,-}} \\ &= \frac{\text{Rp } 107.500,-}{1 - 0,14} \\ &= \frac{\text{Rp } 107.500,-}{0,86} \\ &= \underline{\underline{\text{Rp } 125.000,-}} \end{aligned}$$

Perhitungan dengan cara Trial And Error

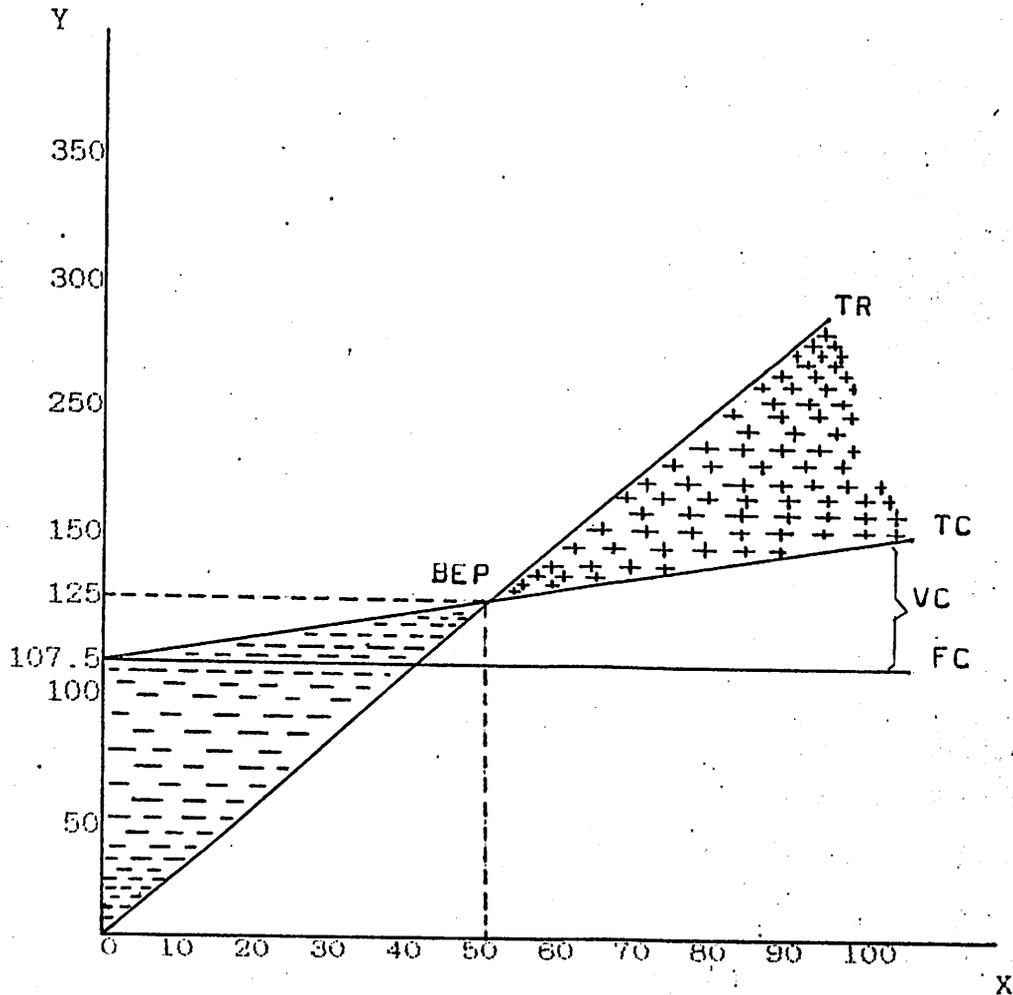
No	Harga Rp	Produk Unit	V C / Unit	T V C	T F C	T C	T R	Rugi / Laba
1	2.500	10	350	3.500	107.500	111.000	25.000	-86.000
2	2.500	20	350	7.000	107.500	114.500	50.000	-64.500
3	2.500	30	350	10.500	107.500	118.000	75.000	-43.000
4	2.500	40	350	14.000	107.500	121.500	100.000	-21.500
5	2.500	50	350	17.500	107.500	125.000	125.000	0
6	2.500	60	500	21.000	107.500	128.500	150.000	21.500
7	2.500	70	350	24.500	107.500	132.000	175.000	43.500
8	2.500	80	350	28.000	107.500	135.500	200.000	64.500
9	2.500	90	350	31.500	107.500	139.000	225.000	86.000
10	2.500	100	350	35.000	107.500	142.500	250.000	107.500

Keterangan :

- VC / unit = variable cost per unit
- TVC = total variable cost
- TFC = total fixed cost
- TC = total cost
- TR = total revenue

$TVC = \text{Unit} \times VC/U$
 $TC = TVC + TFC$
 $TR = \text{Harga} \times \text{Unit}$

Break Event Point Dengan Menggunakan Grafik



Keterangan :

Sumbu X = Menggambarkan unit yang diproduksi dan dijual (unit)

Sumbu Y = Menggambarkan penghasilan penjualan dan biaya dalam ribuan rupiah

----- = Daerah yang menggambarkan terjadi kerugian

++++ = Daerah yang menggambarkan terjadi keuntungan

B. Pembahasan.

1. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis Break Even Point baik secara matematika, trial and error maupun dengan cara grafik, dapatlah diketahui suatu keadaan dimana terjadinya suatu titik keseimbangan antara unit yang diproduksi dan dijual dengan penghasilan penjualan dan total biaya, yaitu sebesar 50 unit atau sebesar Rp 125.000,-.
2. Melalui perhitungan trial and error dapat pula diketahui selain dari pada titik keseimbangan, suatu tingkatan keuntungan dan kerugian bila mampu memproduksi dan menjual pada tingkat tertentu.
3. Selain dari pada itu dengan pendekatan grafik dapat pula diketahui suatu daerah dimana terjadi kerugian dan dimana terjadi keuntungan.
4. Yang terlebih penting lagi dari hasil analisis tersebut batas luas minimum produk parang telah dapat diketahui, yaitu sebesar 50 unit atau sama dengan Rp 125.000,-.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian latar belakang dan rumusan permasalahan terdahulu dapat dipahami inti dari permasalahan tersebut yaitu perlunya mengadakan perhitungan secara teoritis untuk mengetahui berapakah batas minimum luas produksi dari produk parang, agar tidak mengalami kerugian

Dengan dilandasi dasar teori yang jelas dan kuat, selanjutnya diadakan analisa dan pembahasan, maka jelaslah dengan menggunakan teknik analisa Break Event Point, batas minimum luas produksi dapat ditentukan, yaitu sebesar 50 unit atau Rp.125.000

B. Saran - saran

1. Demi untuk menentukan kebijaksanaan, maka sebagai seorang pengusaha pak Asmuni perlu memperhatikan hasil analisa dan pembahasan yang penulis lakukan agar kesinambungan usahanya terus berlanjut.
2. Perlu adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan sumber daya manusia agar bisa menghitung biaya dan produksi yang berdasarkan, khususnya dalam bidang manajemen produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- ASSAURI SOFYAN, 1978. Manajemen Produksi. Fakultas
Ekonomi Universitas Indonesia
- AK. R. SUMITA, 1973. Teori Ilmu Biaya dan Neraca,
Tarsito, Bandung
- MULYADI, 1978. Akuntansi Biaya - Penentuan Harga Pokok
dan Pengendalian Biaya, Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta
- REKSOHADIPROJO SUKANTO dan GITOSUDARMO INDRIO, Manajemen
Produksi, Edisi 4, Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta.
- RIYANTO BAMBANG, 1984. Dasar - Dasar Pembelanjaan
Perusahaan, Gadjah Mada, Yogyakarta.
- RIYANTO BAMBANG, 1973. Dasar - Dasar Pembelanjaan
Perusahaan, Cetakan Kedua, Gadjah Mada, Yogyakarta.
- RIYANTO BAMBANG dan MUNWIR S, Analisa Laporan Finansil,
cetakan kedua, Liberty Yogyakarta